

---

## Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi

Asral Wadi<sup>1</sup>, Mulyanto Abdullah Khayr<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

**ABSTRACT;** *Imam Al-Mawardi instructed a teacher to be sincere in carrying out his duties. Educating and teaching should be oriented towards higher goals. Teaching and educating is a scientific activity that has high value and position, which is not in harmony with the material. Imam Al-Mawardi forbids someone from teaching and educating based on economic/material world motives. The sincerity and awareness of a teacher is to teach awareness of the importance of the task, so that it will be motivated to achieve maximum results. A teacher will carry out his duties professionally, marked by several attitudes. First; always prepare everything necessary to support the teaching and learning process, secondly; a teacher who will keep his promises sincerely and complete his duties, third; the use of free time will be directed towards professional interests, fourth; perseverance and tenacity in work. A sincere teacher will realize the importance of perseverance and tenacity in achieving his task, fifth; high creativity and innovation, arising from awareness of the increasing demands and challenges of educational prospects.*

**Keywords:** *Thought Study, Islamic Educational Thought, Imam Al-Mawardi*

**ABSTRAK;** Imam Al-Mawardi menginstruksikan agar seorang guru berlaku ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Mendidik dan mengajar hendaknya berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi. Mengajar dan mendidik adalah suatu kegiatan keilmuan yang mempunyai nilai dan kedudukan tinggi, yang tidak selaras dengan materi. Imam Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi/ Materi dunia. Keikhlasan dan kesadaran seorang guru adalah mengajarkan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga akan terpacu untuk mencapai hasil yang maksimal. Seorang guru akan melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan ditandai oleh beberapa sikap. Pertama; selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, kedua; seorang guru yang akan menepati janjinya dengan ikhlas dan menyelesaikan tugasnya, ketiga; penggunaan waktu luang akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya, keempat; ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam mencapai tugasnya, yang kelima; kreativitas dan inovasi yang tinggi, timbul dari kesadaran akan semakin meningkatnya tuntutan dan tantangan prospek pendidikan.

**Kata kunci:** Studi Pemikiran , Pemikiran Pendidikan Islam ,Imam Al-Mawardi

### 1. PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan, terutama pada konteks pendidikan yang dialami oleh bangsa kita Indonesia dewasa ini tidak akan pernah ada ujungnya. Pendidikan adalah permasalahan yang tidak pernah putus karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan moral. Ada banyak hal yang harus dibenahi menyangkut persoalan yang datang dari luar dunia pendidikan, mulai dari masalah birokrasi pendidikan yang masih tumpang tindih, simpang siur dan tidak terkoordinasi dengan baik sampai dengan masalah internal pendidikan itu sendiri, yakni mengenai konsep pendidikan dan aplikasi praksis menciptakan pendidikan yang tepat dan akurat bagi kondisi bangsa. Akibatnya pendidikan sudah tidak mampu lagi memunculkan manusia-manusia yang berkualitas dari segi intelektual maupun kepribadiannya.

Rendahnya tingkat intelektualitas dan kepribadian pada akhirnya melahirkan banyak output pendidikan yang sudah tidak mampu membedakan mana prilaku yang benar dan mana prilaku

yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya dunia pendidikan di Indonesia ini sedang mengalami sakit yang sudah akut. Munculnya banyak sekali tindakan asusila dan kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar seperti banyaknya anak didik yang terlibat tawuran antar pelajar dan konsumsi miras serta obat-obatan terlarang adalah bukti bahwa output pendidikan yang diharapkan dari dunia pendidikan itu sendiri pada saat ini telah mencapai titik yang sangat mengawatirkan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba menelaah konsep Pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dan dalam tulisan ini penulis mengangkat pemikiran seorang ilmuwan muslim bernama Al- Mawardi, terutama pada konsep pendidikan mengenai etika relasi antara guru dan murid sebagai dua unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Harapannya dapat menggugah semangat para intelektual Islam yang berkompeten dalam Pendidikan Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan suatu gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

## **2. PEMBAHASAN**

### **a. Biografi Imam Al Mawardi**

#### **1) Nama dan Nasab Imam Al-Mawardi**

Nama lengkap Imam al-Mawardi adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al Bashri. Al-Mawardi dilahirkan di Bashrah pada tahun 364H (975M). Panggilan al-Mawardi diberikan kepadanya karena kecerdasan dan kepandaianya dalam berorasi, berdebat, berargumen dan memiliki ketajaman analisis terhadap setiap masalah yang dihadapinya. Sedangkan julukan Al-Bashri dinisbatkan pada tempat kelahirannya. Masa kecil Mawardi dihabiskan di Baghdad hingga tumbuh dewasa. Imam Al-Mawardi merupakan seorang pemikir Islam yang terkenal pada masanya. Ia juga dikenal sebagai tokoh terkemuka madzhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya pada dinasti Abbasiyah.

Selain sebagai pemikir dan tokoh terkemuka, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Banyak karya-karyanya dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu bahasa, sastra, tafsir, dan politik. Bahkan ia dikenal sebagai tokoh Islam pertama yang menggagas tentang teori politik bernegara dalam bingkai Islam dan orang pertama yang menulis tentang politik dan administrasi Negara.

Lewat buku karangannya dalam bidang politik yang sangat prestisius yang berjudul "Al-Ahkam al-Sulthaniyah".

## 2) Riwayat Pendidikan Imam Al-Mawardi

Pendidikan al-Mawardi dihabiskan di Baghdad pada saat Baghdad menjadi pusat peradaban, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ia mulai belajar sejak masa kanak-kanak tentang ilmu agama khususnya ilmu-ilmu hadits bersama teman-teman semasanya, seperti Hasan bin Ali al-Jayili, Muhammad bin Ma'ali al- Azdi dan Muhammad bin Udai al-Munqari. Beliau mempelajari dan mendalami berbagai ilmu keislaman dari ulama-ulama besar di Baghdad. Al-Mawardi merupakan salah seorang yang tidak pernah puas terhadap ilmu. Ia selalu berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain untuk menimba ilmu pengetahuan. Kebanyakan guru Al-Mawardi adalah tokoh dan imam besar di Baghdad. Di antara guru-gurunya adalah:

### a) As-Shaimari

Nama lengkapnya adalah Abu Qasim Abdul Wahid bin Hasan al-Shaimari. Ia merupakan seorang hakim dan ahli fiqih bermadzhab Syafi'i. Ash-Shaimari juga sebagai guru yang aktif dalam menulis. Banyak karya-karyanya dalam bentuk buku yang di gunakan sebagai silabus dalam belajar oleh murid-muridnya, antara lain; Al-Iidhah Fii al-Madzhah(7 Jilid), Al-Qiyasu wa al-'Ilal, Al-Kifayah dan al-Irsyad. Dari As-Shaimarilah Al-Mawardi mendalami ilmu fiqih, kemudian mengembangkan ilmu yang telah didapatkan tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh teman-temannya.

### b) Al-Minqari

Al-Minqari memiliki nama lengkap Muhammad bin Udai al-Minqari. Nama Minqari disandarkan pada bani Minqar bin Ubaid bin Muqais bin Umar bin Ka'ab bin Sa'id bin Zaid Munah bin Tamim bin Maru bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudlar bin Nazar bin Su'ad bin Adnan.

### c) Al-Jabily

Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin Ali al-Jabily Ia salah satu pakar hadits yang sezaman dengan Abi Hanif .

### d) Muhammad bin al-Ma'alli al-Azdi

Abu Abdillah Muhammad bin al-Ma'alli al-Azdi merupakan salah seorang pakar Bahasa Arab. Dari beliaulah Al-Mawardi mendalami bahasa Arab.

### e) Abu Haamid al-Isfiraini

Nama lengkapnya Abu Haamid Ahmad bin Abi Thahir Muhammad bin Ahmad al-Isfiraini. Ia adalah tokoh madzhab Syafi'i yang lahir pada tahun 344 H. Ia merupakan guru besar dan tokoh terkenal dimasanya.

f) Al-Baqi

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Bukhari al-Ma'ruf al-Baqi. Panggilan al-Baqi diberikan dari nama daerah di Baghdad. Ia salah satu murid dari Abi Ali bin Abi Hurairah. Al-Baqi dikenal sebagai ulama besar dan guru bahasa Arab dan sastra. Ia meninggal dunia pada tahun 398. Dari beliaulah Al-Mawardi mendapatkan banyak ilmu khususnya tentang tasawuf. Dan masih banyak guru-guru Al-Mawardi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dari beberapa gurunya, Abu Haamid al-Isfiraini merupakan guru yang paling berpengaruh terhadap karakteristik Al-Mawardi. Dari Abu Haamid-lah Imam Al-Mawardi mendalami madzhab Syafi'i dalam kuliah rutin yang diadakannya di Masjid Abdullah ibnu al-Mubarak di Baghdad hingga ia terkenal sebagai ulama besar madzhab Imam Syafi'i.

Dengan kedalaman ilmu dan ketinggian akhlaknya, Al-Mawardi terkenal sebagai seorang panutan yang berwibawa dan disegani baik oleh masyarakat umum maupun oleh pemerintah.

Setelah selesai belajar dari guru-gurunya, ia kemudian mengajar di Baghdad. Banyak ulama terkemuka **hasil didikannya(Murid-muridnya)**, di antaranya:

- Abdul Malik bin Ibrahim Ahmad Abu al-Fadlil al-Hamdani al-Faradli al-Ma'ruf al-Maqdisi,
- Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi bin Hasan bin Muhammad,
- Ali bin Sa'id bin Abdurrahman,
- Mahdi bin Ali al-Isfiraini,
- Ibnu Khairun,
- Abdurrahman bin Abdul Karim,
- Abdul Wahid bin Abdul Karim,
- Abdul Ghani bin Nazil bin Yahya,
- Ahmad bin Ali bin Badrun dan
- Abu Bakar al-Khatib.

### 3) Karir Politik Al-Mawardi

Situasi politik dunia Islam pada masa al-Mawardi yakni sejak akhir abad X sampai dengan pertengahan abad XI M. mengalami kekacauan dan kemunduran bahkan lebih parah dibandingkan masa sebelumnya. Yaitu pada masa kekhalifahan al-Mu‘tamid, al-Muqtadir dan puncaknya pada kekuasaan khalifah al-Muti‘ pada akhir abad XI M. Di masa ini tidak ada stabilitas dan akuntabilitas dalam pemerintahan.

Baghdad yang merupakan pusat kekuasaan dan peradaban serta pemegang kendali yang menjangkau seluruh penjuru dunia Islam lambat laun meredup dan pindah ke kota-kota lain. Kekuasaan khalifah mulai melemah dan harus membagi kekuasaannya dengan para panglimanya yang berkebangsaan Turki atau Persia, karena tidak mungkin lagi kedaulatan Islam yang begitu luas wilayahnya harus tunduk dan patuh kepada satu orang kepala negara.

Pada masa itu kedudukan khalifah di Baghdad hanya sebagai kepala negara yang bersifat formal. Sedangkan kekuasaan dan pelaksana pemerintah sebenarnya adalah pada penguasa dan pejabat tinggi negara yang berkebangsaan Turki atau Persia serta penguasa wilayah di beberapa wilayah. Bahkan dari sebagian golongan menuntut agar jabatan kepala negara bisa diisi oleh orang-orang yang bukan dari bangsa Arab dan bukan dari keturunan suku Quraisy. Namun tuntutan tersebut mendapat reaksi dari golongan Arab yang ingin mempertahankan hegemoninya bahwa keturunan suku Quraisy sebagai salah satu syarat untuk bisa menjabat sebagai kepala negara dan keturunan Arab sebagai syarat menjadi penasehat dan pembantu utama kepala negara dalam menyusun kebijakan.

Al-Mawardi merupakan salah satu tokoh yang mempertahankan syarat-syarat tersebut. Untuk mensiasati masa-masa sulit yang penuh dengan kekacauan ini, pada tahun 429 H. khalifah al-Qadir mengumpulkan empat orang ahli hukum yang mewakili empat madzhab fiqih untuk menyusun ikhtisar. Di antaranya, Al-Mawardi yang dipilih untuk mewakili madzhab Syafi‘i dan menulis kitab *al-Iqna‘*. Al-Quduri dipilih untuk mewakili Madzhab Hanafi dan menulis kitab *al-Mukhtasyar*, sedangkan dua kitab lainnya tidak begitu penting, dan Al-Mawardi mendapat pengakuan dari khalifah atas karyanya yang terbaik. Untuk menghargai jasanya itu, Al-Mawardi diangkat sebagai *Aqdi al-Quddah* (Hakim Agung) setelah menjadi hakim di beberapa daerah.

Pengangkatan tersebut mendapat kritikan dan memunculkan keberatan oleh beberapa ahli hukum terkemuka seperti at-Thayib al-Thabari dan Al-Sinsari yang menyatakan, bahwa tak seorangpun berhak atas posisi itu kecuali Allah. Namun Mawardi tidak menghiraukan keberatan itu dan tetap mempertahankan pengangkatannya sebagai Aqdi al-Quddah dengan alasan bahwa para ahli hukum yang sama sebelumnya telah mengakui gelar Al-Muluk al-A'zam (Raja Agung) bagi Jalal ad-Daulah, seorang pemimpin kaum Buwaiyah, meskipun Al-Mawardi sendiri tidak mengakui secara positif kemegahan gelar tersebut.

Al-Mawardi memulai karirnya sebagai hakim. Karena kecerdasan, kejujuran dan ketinggian akhlaknya ia diangkat menjadi hakim di Baghdad oleh khalifah Qadir. Bukan hanya itu, ia juga sangat disenangi dan dihormati oleh berbagai golongan karena kecakapan diplomasinya. Ia sering membantu dalam menyelesaikan perselisihan sehari-hari dengan pihak istana. Setelah berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim, akhirnya ia kembali dan menetap di Baghdad dan mendapatkan kedudukan terhormat dari pemerintah dan keluarga istana sampai akhir hayatnya dengan jabatan terakhir sebagai Hakim Agung (Aqd al- Qudad). Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri meninggal di Bagdad pada tahun 450 H atau 1059 M.

#### **b. Pemikiran Imam Al Mawardi Dalam Dunia Pendidikan**

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan materi pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al-Mawardi memandang penting seorang guru harus memiliki sikap tawadhu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut al-Mawardi sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari para peserta didiknya. (Al-Mawardi, 1988: 80).

Sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. (Al-Mawardi, 1988: 90).

Sikap Tawadhu yang dimaksudkan al-Mawardi bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, serta rasa senasib dan cinta keadilan. (Ahmad Muhammad al-Hufi, 1968: 283).

Dengan sikap tawadhu tersebut, guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang digunakan para pendidik di zaman modern, yaitu bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar di masa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan. Kemudian Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwas, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. (Rusyan A. Tabrani, 1994: 117.).

Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap tawadhu, juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya, sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. (Ali bin Muhammad al Jurjaniy, 1978: 13).

Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada guru yang mengajar karena motif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan serta lainnya. Selain motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun motif yang paling utama menurut al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan tulus dan ikhlas. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridhoan dan pahala dari Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi. (Al-Mawardi, 1994: 4).

Dari Pernyataan di atas bahwa memperlihatkan dengan jelas bahwa al-Mawardi menghendaki agar seorang guru benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurutny bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhoan Allah Subhanahu wa ta'ala. Sebagai konsekuensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

Kemudian al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kenikmatan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu. (Muntasir M. Sholeh, 1985: 141).

Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan ridha Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajarnya itu adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik. (Zakiyah Derajat, 1980: 14).

Maka dengan demikian, dari uraian di atas kiranya dapat kita maknai keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah akan menentukan keberhasilan tugasnya sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi, karena dari tugas mengajar dan mendidiknya itu, ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Berdasarkan sikap ikhlas tersebut, maka seorang guru akan tampil melaksanakan tugasnya secara professional. Hal ini ditandai oleh beberapa sikap sebagai berikut:

- 1) Pertama: Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti dalam penguasaan materi (bahan pelajaran), pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran,

pengelolaan kelas dan lain sebagainya.

- 2) Kedua: Disiplin terhadap peraturan dan waktu, Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugasnya. Guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional dan disiplin yang tinggi.
- 3) Ketiga: Penggunaan waktu luang akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas, keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dengan tugas keguruan maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan. Bila sebagian waktu luang digunakan untuk hal-hal yang berada di luar tugasnya, maka guru yang ikhlas akan menggunakannya secara bijaksana dan produktif serta tidak mengganggu tugas pokoknya.
- 4) Keempat: Ketekunan dan keuletan dalam bekerja.

Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karenanya ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan yang telah ditetapkannya akan berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran.

Di samping itu, keuletan dan ketekunan yang ditampilkan guru sebagai pribadi yang utuh, akan terbiasa melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun, penuh kesungguhan dan ketelitian.

- 5) Kelima: Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi.

Hal ini timbul dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama ia bertugas. Lebih jauh dari itu, guru tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang diterapkan para pendahulunya, untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan dan pengayaan. Mengingat tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak dan dengan resep tunggal serta tak terbatasnya variasi tindakan keguruan, maka guru dituntut untuk mampu bertindak kreatif.

Dalam kaitannya dengan keikhlasan tersebut, al-Mawardi juga berbicara tentang gaji. Dalam hubungan ini, al-Mawardi mengatakan bahwa di antara akhlak yang harus dimiliki seorang guru adalah membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan syubhat dan

menguras tenaga. Hendaknya ia merasa cukup atas penghasilan yang dicapai dengan mudah, dari pada penghasilan yang dicapai dengan susah payah. Guru harus meninggalkan pekerjaan yang syubhat, karena perbuatan syubhat akan berakibat dosa. Pahala lebih baik dari dosa dan kemuliaan lebih pantas dibandingkan dengan kehinaan. (*Al-Mawardi, 1994: 112*).

Dari pernyataan al-Mawardi diatas mengisyaratkan bahwa bagian dari kegiatan mendidik adalah memberikan teladan. Oleh karena itu dalam memberikan ilmu kepada muridnya, seorang guru dituntut memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya. Dengan kata lain, seorang guru harus konsekuen dalam menjaga keharmonisan antara ucapan, larangan dan perintah dengan amal perbuatannya sendiri. Selain sebagai teladan, seorang guru juga harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan aktor kedua setelah orang tua dalam memberikan modal atau bekal dasar kepada anak-anaknya.

Oleh karenanya, guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungan ini, al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak seorang guru adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang, tidak boleh memandang rendah murid-muridnya. Karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik, terkesan, dan bersemangat. (Musthofa, 142).

Selanjutnya al-Mawardi menegaskan tentang tugas dan peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma serta sikap yang positif. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan, di antara kewajiban guru adalah memberikan nasihat atau bimbingan kepada muridnya, kasih sayang, mempermudah jalan bagi muridnya, berusaha keras menolong dan membantu muridnya. Semua itu akan menghasilkan pahala yang besar, keluhuran namanya, serta semakin bertambah dan menyebar ilmunya. (Musthofa, 113).

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut selanjutnya adalah dengan jalan membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu proses sosialisasi dan

sensivitas kepada kebutuhan orang lain, mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran, memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri, memahami tingkah laku manusia, membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat serta membantu aspek fisik, mental dan social. (Zuhairini, 1992: 65).

### **c. Keunikan Dan Ke Khasan Pemikiran Imam Al Mawardi Dalam Dunia Pendidikan**

Keunikan dan ke Khasan pemikiran Imam Al Mawardi dalam dunia pendidikan adalah pada Pola Interaksi Pembelajaran.

Menurut Al-Mawardi, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pendidikan, harus diperhatikan Sembilan perkara yang akan berpengaruh pada proses tersebut. Adapun kesembilan perkara tersebut yaitu:

- 1) Pertama: Akal yang dapat menangkap hakikat dari sesuatu.
- 2) Kedua; Kecerdasan yang dapat menyingkap rahasia pengetahuan.
- 3) Ketiga: Kekuatan ingatan untuk menyimpan memori-memori pengetahuan.
- 4) Keempat: Semangat yang dapat memalingkan diri dari rasa malas dan bosan.
- 5) Kelima: Mencukupkan pada mempermudah materi yang tidak perlu di buat sulit.
- 6) Ke enam: Konsentrasi.
- 7) Ketujuh: Tidak adanya penghalang yang dapat mengacaukan.
- 8) Kedelapan: Pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat.
- 9) Kesembilan: Adanya bimbingan guru dalam proses Pendidikan. (*Al-Mawardi, 1994: 74-75*).

Dengan demikian untuk memperoleh Ilmu yang baik seorang murid harus selalu berusaha ada didekat guru dan selalu hormat kepada guru walaupun si murid lebih tinggi derajatnya. Menurut Al-Mawardi Guru lebih berhak untuk dihormati karena ilmunya. Dalam proses pembelajaran, menurut Al-Mawardi seorang guru harus mengembangkan suasana lapang yang memungkinkan murid untuk mengapresiasi potensinya. Selain itu seorang guru tidak boleh menjadikan pembelajaran terfokus pada dirinya (*teaching center*).

Guru harus bisa mengembangkan pola interaktif dalam pemberlajaran karena masing-masing siswa membawa potensi sendiri-sendiri, dan dalam pembelajaran guru tidak boleh merasa paling menguasai materi, karena dapat dimungkinkan murid mengetahui informasi lebih dalam dari guru atau justru kebenaran akan hakikat pengetahuan itu datang dari murid, sehingga guru pun dapat mengambil manfaat dari pola pembelajaran tersebut. Pola hubungan interaksi antara pendidik dan anak didik yang dikembangkan oleh Al-Mawardi ini, agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa Pendidikan itu lebih ditekankan pada aspek anak didik. Guru dalam proses pendidikan ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengarahkan murid pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Peran guru bukan hanya sebagai trasmitor pengetahuan (knowleg) kepada anak didik tersebut.

**d. Kontribusi Imam Al Mawardi Dalam Dunia Pendidikan**

Kontribusi Imam Al Mawardi Dalam Dunia Pendidikan adalah terletak pada nilai-nilai Antara Guru dan Murid sebagai berikut:

1) Nilai Tawadhu

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Al-Mawardi lebih banyak berfokus masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru mempunyai peranan sangat penting, bahkan pada posisi terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya, dan kepribadiannya yang terpadu antara ucapan dan perbuatan yang harmonis. Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap rendah hati (*tawadlu'*) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut beliau sikap tawadlu' akan menimbulkan simpatik dari anak didik, sedangkan sikap ujub akan berdampak pada guru kurang mendapat simpati. (*al Maududi, Adab al Dunya wa al Din, ( Beirut: Dar al Fikr, tt), hlm. 80*

Sikap tawadlu' menurut Al-Mawardi bukanlah sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkan. Sikap tawadlu' yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap yang demikian akan menumbuhkan rasa persamaan dan menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. (*Ahmad Muhammad al Hufi, Min Ahlaq Nabi, (Tnp:1968), hlm. 283*)

Dengan sikap tawadlu' tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi atau dengan kata lain merupakan bagian sumber belajar. Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang digunakan para pendidik di zaman modern, yaitu bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dimasa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan. Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadlu' tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan fleksibel/luwes, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan KBM dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru. (Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar*, (Bandung: 1994),,

*hlm.117.*)

Dalam interaksi tersebut seorang guru akan lebih banyak memberikan motivasi sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap demokratis guru akan mendorong terciptanya belajar siswa aktif.

## 2) Nilai Ikhlas Dalam Mendidik

Selanjutnya Al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya'. Sedangkan dari segi istilah "ikhlas" berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. (li bin Muhammad al Jurjaniy, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub, 1978), hlm.13)

Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Diketahui bahwa guru yang mengajar adakalanya bermotif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan dan lain-lain. Di atas motif-motif tersebut, seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun demikian motif yang paling utama menurut Al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti pada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para gurulah menjadikan keridhoan dan pahala

dari Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi. (al Maududiy, Ibid., hlm, 4)

Pernyataan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa Al-Mawardi menghendaki bahwa seorang guru benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurut beliau bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhoan dan pahala Allah. Sebagai konsekwensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

Selanjutnya Al-Mawardi melarang seorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kepuasan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu. (Muntasir M. Sholeh, Mencari Evidensi Islam, ( Jakarta: Tnp, 1985), hlm.141 )

Dengan demikian tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan Al-Mawardi merupakan luhur dan mulia. (Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan al Ghazaliy, (Jakarta: P3M, 1986), hlm, 41)

Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridloan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik. (Zakiyah Derajat, Kepribadian Guru, ( Jakarta : Bulan Bintang, Cet. II, 1980), hlm.14)

Dengan kata lain, seorang guru dalam pandangan Al Mawardi bukanlah orang yang berorientasi pada nilai ekonomi yang diterimanya sebagai akibat atau imbalan dari tugasnya. (Muntasir M. Sholeh, Ibid, hlm. 142.)

Dari uraian tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa makna keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilan tugas sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi karena dari tugas mengajar dan mendidik itu ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Berdasarkan sikap ikhlas tersebut, maka seorang guru akan tampil melaksanakan tugasnya secara profesional. Hal ini ditandai oleh beberapa sikap sebagai berikut:

- a) Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.
- b) Disiplin terhadap peraturan dan waktu.  
Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional (serta disiplin yang tinggi).
- c) Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik kaitannya dengan tugas keguruan, maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan. Bila sebagian waktu luangnya digunakan juga untuk hal-hal yang berada diluar bidang tugasnya, maka guru yang ikhlas akan menggunakannya secara bijaksana dan produktif serta mengganggu tugas pokoknya.
- d) Ketekunan, keuletan dalam bekerja.  
Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karenanya ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan yang telah ditetapkan akan berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran. Disamping itu, keuletan dan ketekunan yang ditampilkan guru sebagai pribadi yang utuh akan terbiasa melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun penuh kesungguhan dan ketelitian.

- e) Memiliki daya inovasi dan kreasi yang tinggi.

Hal ini timbul dari kesadaran dan akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang sejalan dengan kemajuan IPTEK. Guru yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama ia bertugas. Lebih jauh dari itu, guru tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan dalam proses KBM yang diterapkan para pendahulunya, untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan dan pengayaan. Mengingat tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak, dan dengan resep tunggal serta tak terbatasnya variasi tindakan keguruan, maka guru dituntut mampu bertindak kreatif

- 3) Nilai Keteladanan Dalam Mendidik

Dalam kaitannya dengan keikhlasan tersebut, Al-Mawardi juga berbicara tentang gaji dalam hubungan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak yang dimiliki seorang guru adalah membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan syubhat dan menguras tenaga. Hendaknya ia merasa cukup atas penghasilan yang dicapai dengan mudah, daripada penghasilan yang dicapai dengan susah payah guru harus meninggalkan pekerjaan yang syubhat, karena pekerjaan syubhat akan berakibat dosa. Pahala lebih baik daripada dosa dan kemuliaan lebih pantas dibandingkan dengan kehinaan. (*al Mawardi, Ibid, hlm.5*)

Pernyataan Al-Mawardi tersebut mengingatkan kepada kita tentang peranan dan figur strategis yang dimiliki seorang guru. Menurut Al-Mawardi bahwa seorang guru harus merupakan figur yang dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama yang berasal dari wahyu.

Sejalan dengan uraian tersebut diatas, maka seorang guru harus tampil sebagai;

- a) Sebagai Teladan yang baik.

Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha

memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya seperti seekor keledai yang membawa kitab dipunggungnya. (*al Maududi, Ibid, hlm,6*)

Pernyataan Al-Mawardi tersebut mengisyaratkan bahwa bagian dari kegiatan mendidik adalah memberikan teladan. Oleh karena itu dalam memberikan ilmu kepada muridnya seorang guru dituntut untuk memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya, dengan kata lain seorang guru harus konsekuen serta konsisten dalam menjaga keharmonisan antara ucapan, larangan dan perintah dengan amal perbuatannya sendiri.

b) Sebagai guru yang Penyayang

Selain tampil sebagai teladan seorang guru harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan aktor kedua setelah orang tua dalam memberikan modal dasar kepada anak-anaknya. Oleh karenanya guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak seorang guru adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya; tidak boleh menghina murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik terkesan dan bersemangat. (Musthofa, as Saqo, *Ibid.*, hlm. 123.) Kasih sayang dan lemah lembut yang ditujukan oleh guru tersebut, sejalan dengan psikologis manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya amat bergantung kepada adanya murid dan guru. Apabila guru bersikap kasar dan keras hati serta menggunakan cara-cara mengajar yang tidak tepat, seperti mengancam, menyesali, menghina, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus, daripada diperlakukan dengan cara keras dan kasar.

c) Sebagai Motivator

Selanjutnya seorang guru harus tampil sebagai motifator. Seorang murid akan belajar sungguh-sungguh dan ulet dengan mencurahkan pikiran, tenaga, biaya dan waktu yang cukup demi mencapai kesuksesan. Jika ia menyadari

manfaat belajar, kegiatan itu dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan suatu hal yang penting baginya. Dalam kaitan ini diantara akhlak guru adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena semua itu akan menghilangkan rasa simpati pada gurunya, dan pada gilirannya murid akan menolak pelajaran mereka. Jika ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan kesia-siaan suatu ilmu yang disebabkan kelalaian para guru.

Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Mengingat mengajar seperti yang dikatakan William Burton adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.

d) Sebagai Pembimbing

Selanjutnya Al-Mawardi menegaskan tugas dan peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma dan sikap yang positif. Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan diantara kewajiban guru adalah memberikan nasihat atau bimbingan, kasih sayang, mempermudah jalan bagi muridnya, berusaha keras menolong dan membantu muridnya. Semua itu akan menghasilkan pahala yang besar, keluhuran namanya, serta semakin bertambah dan menyebar ilmunya. (Musthofa, as Saqo, Ibid., hlm. 125)

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut selanjutnya adalah dengan jalan membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi hasil belajar serta kesempatan yang ada membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri, memahami tingkah laku manusia, membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri

secara maksimum terhadap masyarakat serta aspek fisik, mental dan sosial. (Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 65)

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan banyak terkonsentrasi pada masalah kepribadian seorang guru. Kepribadian inilah yang tampaknya diutamakan. Sebenarnya seorang guru bukan hanya harus memiliki kepribadian yang baik, tetapi harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun jika hal tersebut dibandingkan dengan kepribadian, tampaknya Al-Mawardi lebih mengutamakan kepribadian. Hal ini dapat dipahami, karena penguasaan terhadap ilmu dan latar belakang pendidikan keguruan dapat dipelajari, sedangkan kepribadian merupakan hal yang sulit dibentuk.

**e. Relevansi Pemikiran Imam Al Mawardi Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang No. 20 Tahun 2003**

Pembahasan tentang "konsep pendidikan Islam menurut Al Mawardi relevansinya dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka penulis menyimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Pemikiran pendidikan Al Mawardi dilatarbelakangi oleh pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, mobilitas dan peran politik yang dilakukannya.
- 2) Relevansi esensi pendidikan yang dirumuskan al-mawardi dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah:
  - a) Istilah Pendidikan; Al-Mawardi menggunakan kata at-ta'lim dan at-ta'dib. At-Ta'lim berarti proses pembelajaran, sedangkan At-ta'dib berarti pendidikan anak dan pendidikan orang dewasa.
  - b) Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Mawardi, yaitu; tujuan pendidikan intelektual, tujuan pendidikan akhlak, tujuan pendidikan religius dan tujuan pendidikan individu.
  - c) Rumuskan Al-Mawardi dengan kata al-mu'allim, al-'alim dan al-'ulama ( pendidik, guru) dan al-muaddib atau al-walid (pendidik; orang tua). Pendidik memiliki kedudukan tinggi, tugas, fungsi dan kode etik.
  - d) Dirumuskan Al-Mawardi dengan kata al-muta'allim, thalib al- 'ilm, ar-raghib dan al-walad. Peserta didik harus memenuhi syarat-syarat dan kode etik agar berhasil dalam belajar.

- e) Kurikulum yang dirumuskan Al-Mawardi dalam bentuk seperangkat materi pelajaran yang diklasifikasikan menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah.
- f) Tiket yang dirumuskan Al-Mawardi ada dua jenis, yaitu pendidikan pertama untuk pembiasaan akhlak dan pendidikan masyarakat yang menekankan belajar secara individu pada masa remaja dan dewasa.
- g) Relevansi tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Mawardi dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki aspek historis dan filosofis. Pendidikan Islam dituntut agar mampu membentuk SDM yang unggul dan kompetitif. Oleh karena itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 setiap lembaga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Adapun materi UU SISDIKNAS memuat ketentuan pelaksanaan pendidikan keagamaan dan faktor-faktor pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan pendidik peserta didik kurikulum dan lingkungan pendidikan.
- h) Relevansi isi/ kurikulum pendidikan menurut al-mawardi dengan undang-undang sisdiknas antara lain:
  - Istilah pendidikan; persamaannya, fokus utama untuk memanusiakan manusia agar berakhlak mulia. Apa perbedaannya, konsep Al Mawardi berdasarkan nilai-nilai etis religius yang bersumber dari Alquran Hadis, sedangkan berdasarkan konsepsi kebangsaan yang berasaskan Pancasila.
  - Tujuan pendidikan; tanya, tujuan pendidikan mencakup tujuan intelektual akhlak religius sosial dan individual. Perbedaannya Al Mawardi merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan Al-quran dan Hadits, SISDIKNAS di samping tujuan pendidikan yang filosofis juga praktis yang diatur melalui peraturan perundangan.
  - Pendidik persamaannya adalah adanya persyaratan umum dan khusus bagi pendidik titik perbedaannya, Al-Mawardi menekankan persyaratan kedewasaan

**f. Karya- karya Al-Mawardi**

Al-Mawardi merupakan penulis yang sangat produktif. Kesibukannya sebagai hakim tidak menyurutkan produktifitasnya untuk berkarya. Bahkan disela-sela tugasnya sebagai hakim yang harus berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, ia

masih bisa mengajar dan membimbing para muridnya di samping menulis buku. Menurut sejarah, masih banyak buku karangannya yang belum ditemukan yang ia simpan dan hanya beberapa buku saja yang ditemukan oleh muridnya dari buku-buku yang ia sebutkan. Adapun karya-karyanya yang ditemukan dari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, ushul fikih, dan sastra yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa antara lain:

### **1) Dalam Fikih**

#### **a) Al-Hawi Al-Kabiru**

Ibnu Khalkan berkata, “jika seseorang mengkaji buku tersebut, pasti ia melihat bahwa Al-Mawardi adalah orang yang ahli tentang madzhab Imam Syafi’i.

#### **b) Al-Iqna’u**

Yakut Al-Hamawi berkata, “Khalifah Al-Qadir Billah meminta Al-Mawardi menulis buku praktis tentang fikih Imam Syafi’i, kemudian ia menulis bukunya *Al-Iqna’u* ini. Khalifah merasa puas dengan buku tersebut dan memberi ucapan selamat kepadanya. Khalifah berkaata kepada Al-Mawardi, “Semoga Allah menjaga agamamu, sebagaimana engkau menjaga agama kita semua.”

### **2) Dalam Fikih Politik**

#### **a) Al-Ahkamu As-Sulthaniyyah**

#### **b) Siyasatu Al-Wizarati wa Siyasatu Al-Maliki**

#### **c) Tashilu An-Nadzari wa Ta’jilu Adz-Dzafari Fi Akhlaqi Al-Maliki**

#### **d) Siyasatu Al-Maliki**

#### **e) Nashihatu Al-Mulk**

### **3) Dalam Tafsir**

#### **a) Tafsiru Al-qur’an Al-Karim**

#### **b) An-Nukatu Wa Al-,Uyunu**

#### **c) Al-Amtsalu wa Al-Hikamu**

### **4) Dalam Sastra**

Adabu AD-Dunya wa Ad-Dini (Pada kitab tersebut, Al-Mawardi menggabungkan antara ketajaman analisa para fuqaha degan ketajaman hati para sastrawan.)

### **5) Dalam Akidah**

A`lamu An-Nubuwwah (Pada buku tersebut, Al-Mawardi menjelaskan akidahnya tentang ketuhanan dan kenabian)

## **KESIMPULAN**

Dari urain di atas bawasanya hubungan pemikiran pendidikan Al Mawardi relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam antara batasan guru dengan murid di Sekolah berkaitan dengan akhlak, rendah hati, atau tawadhu, rendah hati terhadap peserta didik. Kemudian dengan paparan di atas bahwa pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan banyak terkonsentrasi pada masalah kepribadian seorang pendidik, kepribadian inilah yang tampaknya yang paling utama harus ditonjolkan. Sebenarnya seorang pendidik bukan hanya harus memiliki kepribadian yang baik, tetapi harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun jika hal tersebut dibandingkan dengan kepribadian, tampaknya al-Mawardi lebih mengutamakan kepribadian. Maka oleh karena itu antara nilai-nilai Islam dengan pemikiran al mawardi tersbut ada kesinambungan yang harus di miliki oleh seorang guru terhadap peserta didik, tentunya dalam ranah di sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya, kemudian se orang guru tidak hanya sebatas memberikan materi saja melainkan tugasnya sebagai pembimbing, mengarahkan serta memberikan keteladanan agar siswa bisa menggapai cita citanya. Serta memiliki ketulusan dalam mendidik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1994). al-Hawy al-Kabir. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah.
- Al Jurjaniy, Ali bin Muhammad. (1978). Kitab al Ta'rifat. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Ghazali. (1998). Ihya' Ulum al-Din. Cairo: Dar al-Hadis.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1977). Nahva tarbiyat Mukminat. Al-Syirkat al Thunisiyyat U al Tauzi'.
- Al-Mawardi. (1988). Adab ad-Dunya wa ad-Din. Cairo: Dar al-Rayan li at-Turats.
- An-Nahlawi, Abdurrahman (1992). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arief, Armai. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Aryati, Aziza. Pemikiran Pendidikan Al Mawardi At-Ta'lim, Vol. 15, No. 1, Januari 2016.
- As-Saqo, Musthofa. (1995). Adab al-Dunya wa al-Din. Beirut: Dar al Fikr.
- Chabib, Thoha M. (1996). Kapita Selektta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darajat, Zakiyah. (1980). Kepribadian Guru. Jakarta: Bulan Bintang.
- Katsir, Ibnu. (1998). al-Bidayah Wa an-Nihayah. Cairo: Dar Al-Hadis.
- Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Trigenda Karya.
- Langgulun, Hasan (1980). Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Istam. Bandung: Al-Ma'anf.
- Mircea Eliade, Charles J. Adams, The Encyclopedia Of Religion vol. 9.
- Muhaimin, Abdul Mujib. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan
- Sholeh, Muntasir M. (1985). Mencari Evidensi Islam. Jakarta: Rajawali.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1986). Konsep Pendidikan al-Ghazali. Jakarta: P3M.
- Tabrani, Rusyan A. Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar. Bandung: Remaja
- Zain, Djamar. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Zuhairini. (1992). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.